



## PRESPEKTIF WARGA TERHADAP TRADISI LEANG-LEONG DI DESA ARJOWILANGUN KECAMATAN KALIPARE KABUPATEN MALANG

Kharisma Nur Halisa <sup>a,1</sup>  
 Bagus Wahyu Setyawan<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

<sup>1</sup> Corresponding Author, email: [nhrisma405@gmail.com](mailto:nhrisma405@gmail.com) (Halisa)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received: 22-03-2025

Revised: 24-04-2025

Accepted: 26-05-2025

Published: 30-05-2025

#### Keywords:

Citizen's  
 perspective,  
 Cultural heritage,  
 Leang-Leong  
 tradition

### ABSTRACT

*This study examines the perspectives of residents towards the Leang-Leong tradition in Arjowilangun Village, Kalipare District, Malang Regency. This tradition is part of the village cleansing ritual which is carried out every year and is believed to be a form of respect for ancestors as well as a way to ward off disaster. Using descriptive qualitative methods and ethnographic approaches, researchers explore the meaning and views of society through interviews with religious leaders, older and younger generations. The research results show that people have diverse views. Religious figures emphasize the importance of adapting traditions to Islamic values, while the general public and the younger generation see these traditions as a cultural heritage that strengthens village identity. Even though there are differences in meaning, all sources agree that the Leang-Leong tradition needs to be preserved. This tradition not only functions as a spiritual and cultural medium, but also as a medium to strengthen social relations. This research contributes to the understanding of the meaning of local traditions and serves as a reference for preserving culture in a society that continues to develop.*

### PENDAHULUAN

Tak dapat disangkal, Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman, mulai dari sumber daya alam, keragaman suku bangsa yang tersebar di seluruh pelosok nusantara, hingga kekayaan seni, budaya, dan adat istiadat. Setiap suku memiliki gaya hidup dan sistem kebudayaan yang khas, termasuk suku Jawa yang memiliki identitas budaya tersendiri, lengkap dengan nilai-nilai dan norma yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sosial (Lutviana, 2020). Secara garis besar, adat dapat dimaknai sebagai bentuk tradisi lokal yang berperan dalam mengatur pola hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam ensiklopedi dijelaskan bahwa adat merupakan kebiasaan atau praktik tradisional yang telah berlangsung berulang kali dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Pokhrel, 2024). Adapun definisi dari tradisi, yaitu bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Ia bukan sekadar kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun, melainkan juga mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan cara hidup yang diwariskan. Tradisi menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memperkuat identitas suatu komunitas, dan membentuk rasa memiliki terhadap budaya lokal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merujuk pada kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur dan masih dipraktikkan dalam masyarakat, serta pada keyakinan bahwa cara-cara lama merupakan yang paling benar dan tepat. Secara umum, istilah “tradisi” mengacu pada sistem kepercayaan, pandangan, nilai, kebiasaan, metode, atau praktik baik individu maupun kolektif yang telah lama mengakar dalam masyarakat dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pewarisan ini umumnya berlangsung secara lisan melalui cerita atau contoh tindakan yang diperlihatkan oleh orang-orang tua kepada generasi muda bukan melalui tulisan atau instruksi formal. Walaupun tidak selalu dapat dibuktikan secara ilmiah, tradisi tetap dianggap sebagai sesuatu yang memiliki nilai historis oleh masyarakat yang melestarikannya. (Syahrin, S., Umanailo, M. C. B., Halim, H., & Alias, 2023) menyebutkan bahwa tradisi adalah bentuk kearifan lokal yang membantu masyarakat menjaga jati diri mereka di tengah arus perubahan zaman yang semakin cepat. Dalam tradisi, masyarakat tidak hanya mengenang leluhur mereka, tetapi juga merawat nilai-nilai yang membentuk karakter kolektif dan memperkuat solidaritas sosial.

Tradisi Leang-Leong adalah salah satu tradisi penting yang masih dijalankan oleh masyarakat Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang. Tradisi ini termasuk dalam rangkaian acara bersih desa yang dilakukan setiap tahun, tepatnya pada hari Jumat Pahing menurut penanggalan Jawa. Dalam tradisi ini, warga mengarak dua patung yang disebut Mbah Sukoco dan Mbah Sukaci. Kedua patung itu dihias seperti sepasang pengantin dan dipercaya sebagai perwujudan roh leluhur yang menjaga dan melindungi desa. Tradisi ini bukan hanya pertunjukan budaya, tapi juga bentuk rasa hormat kepada tokoh penting yang dikenal sebagai Mbah Demang Mertowijoyo, yang diyakini sebagai pendiri desa. Leang-Leong menjadi momen penting bagi masyarakat untuk bersyukur, mempererat kebersamaan, dan menjaga warisan budaya dari para leluhur. Dengan tetap melaksanakan tradisi ini, masyarakat percaya bahwa desa akan tetap aman, tentram, dan terhindar dari hal-hal buruk. Maka, tradisi ini dianggap sangat berharga dan terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Keistimewaan tradisi Leang-Leong terletak pada kemampuannya menyatukan masyarakat yang beragam latar belakangnya, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Dalam pelaksanaannya, perbedaan bukan menjadi penghalang, melainkan justru menjadi kekayaan yang memperkuat ikatan sosial. Semua warga, tanpa memandang identitas mereka, bahu-membahu menyukseskan kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa suatu tradisi memiliki kekuatan untuk menciptakan ruang bersama yang inklusif. (Mukti W., 2024) menyatakan bahwa tradisi lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat toleransi dan kerja sama antarwarga dalam masyarakat yang multikultural, sekaligus menjadi benteng nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

Ketika masyarakat ikut terlibat secara aktif dalam tradisi seperti Leang-Leong, mereka tidak hanya memperkuat kebersamaan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Melalui partisipasi langsung, orang belajar bekerja sama, saling membantu, dan bertanggung jawab terhadap tugas atau peran yang dijalankan selama acara. Nilai-nilai seperti gotong royong dan rasa hormat kepada orang lain tumbuh bukan karena diajarkan secara teori, tetapi karena dijalani bersama dalam suasana yang penuh kekeluargaan. Keterlibatan ini juga melatih masyarakat untuk saling menghargai, menjaga keharmonisan, dan menyadari pentingnya peran masing-masing dalam menjaga warisan budaya. Anak-anak yang menyaksikan atau ikut serta pun belajar langsung dari contoh yang diberikan orang dewasa, sehingga tradisi tidak hanya terjaga, tapi juga mewariskan nilai kehidupan yang bermanfaat untuk masa depan. (Syawaludin n.d., 2017) menjelaskan bahwa tradisi memiliki fungsi edukatif yang kuat karena mengajarkan nilai-nilai moral dan etika secara berkelanjutan. Nilai-nilai ini menjadi dasar penting dalam membentuk

generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.

Tradisi Leang-Leong juga memberi ruang belajar informal bagi anak-anak dan remaja. Mereka tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga dilibatkan dalam proses persiapan, seperti membuat hiasan, menari, memainkan alat musik tradisional, atau membantu logistik kegiatan. Kegiatan ini menjadi pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus mendalam. Sejalan dengan pandangan (Kastalani, A., Pratama, H. A., & Fahlevi, 2025) tradisi semacam ini menjadikan nilai budaya terasa lebih hidup dan membumi karena disampaikan melalui keterlibatan langsung, bukan sekadar melalui teori di ruang kelas. Tradisi, dalam konteks ini, menjadi sarana pewarisan nilai yang penuh makna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun, tidak semua orang memaknai tradisi dengan cara yang sama. Ada yang merasa memiliki keterikatan spiritual yang kuat, ada juga yang menganggapnya sakral dan penuh makna religius. Di sisi lain, ada pula yang melihatnya sebagai bagian dari budaya semata, tanpa melibatkan dimensi kepercayaan tertentu. Perbedaan sudut pandang ini adalah hal yang wajar, mengingat setiap individu memiliki latar belakang sosial, pendidikan, dan pengalaman yang beragam. (Syawaludin n.d., 2017) menyatakan bahwa persepsi seseorang terhadap tradisi sangat dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia tumbuh dan berinteraksi. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa tradisi tidak dimaknai secara tunggal, melainkan melalui berbagai lensa sosial dan budaya.

Melihat keberagaman pandangan yang muncul di masyarakat, menjadi sangat penting bagi peneliti untuk melakukan kajian mendalam terkait makna tradisi Leang-Leong. Penelitian ini perlu mencermati bagaimana berbagai kelompok masyarakat, mulai dari tokoh agama hingga warga biasa, memahami dan menjalani tradisi tersebut. Setiap kelompok memiliki sudut pandang tersendiri yang lahir dari pengalaman, nilai, dan peran sosial masing-masing. Hal ini membuka peluang bagi peneliti untuk menangkap kondisi di mana suatu konsep, simbol, atau peristiwa memiliki beragam lapisan pengertian yang saling bertautan dan tidak selalu dapat dipahami secara tunggal atau sederhana yang melekat dalam praktik budaya tersebut.

Lebih dari sekadar mendokumentasikan rangkaian acara atau simbol-simbol yang digunakan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi Leang-Leong dihayati dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana ia dijaga, diwariskan, dan bahkan dinegosiasikan ulang oleh masyarakat. Tradisi tidak selalu dilestarikan secara utuh, melainkan bisa mengalami perubahan makna atau bentuk sesuai dengan dinamika sosial yang berkembang. Dengan pendekatan semacam ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang peran tradisi dalam membentuk identitas kolektif, menjaga harmoni sosial, dan merespons tantangan modernitas. Tradisi Leang-Leong, dalam konteks ini, bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi menjadi ruang dialog antara warisan budaya dan realitas kehidupan masa kini masyarakat Arjowilangun.

Penelitian terdahulu yang relevan sebagai pendukung kajian dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif berbentuk lapangan (*field research*) oleh (Juliana, 2018) yang berjudul Perspektif Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Among-Among (Studi Kasus Syukuran di Nagori Bah-Biak Kecamatan Sidamanik), penelitian kualitatif oleh (Afifah and Falaq, 2023) yang berjudul Perspektif Masyarakat terhadap Nilai Karakter Religius Tradisi Ngemblok (Studi Kasus Desa Menoro Kabupaten Rembang), penelitian kualitatif oleh (Alika and Wirajaya, 2023) yang berjudul Perspektif Masyarakat terhadap Tradisi Larung Sesaji: Kajian Antropologi Budaya. Beberapa penelitian yang dijabarkan menghasilkan berbagai macam perspektif masyarakat setempat terkait tradisi yang dijalankan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji perspektif warga

terhadap tradisi Leang-Leong, khususnya perspektif tokoh agama yang seringkali dianggap tidak mempercayai suatu keyakinan yang sedikit menyimpang. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui prosesi dari tradisi Leang-Leong dan (2) untuk mendeskripsikan perspektif warga, khususnya pada tokoh agama dan masyarakat setempat terhadap tradisi Leang-Leong. Adapun keunggulan dari penelitian ini, diantaranya (1) dapat dijadikan sumber referensi pada penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan topik dan (2) memberikan informasi tambahan kepada peneliti dan pembaca terkait perspektif dan upaya tokoh agama dalam menjalankan tradisi yang ada tanpa meyimpang ajaran agamanya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Arjowilangun, Kecamatan Kalipare, Kabupaten Malang, memaknai tradisi Leang-Leong. Pemilihan pendekatan etnografi didasarkan pada kemampuannya menggali makna budaya dan pemahaman sosial secara mendalam melalui pengalaman, cerita, serta interaksi langsung masyarakat. Hal ini memungkinkan peneliti untuk melihat tradisi bukan hanya sebagai serangkaian aktivitas simbolik, tetapi juga sebagai bagian tak terpisahkan dari dinamika kehidupan warga sehari-hari. Sejalan dengan pandangan (Nugroho, 2022), pendekatan ini memberikan ruang bagi interpretasi dunia sosial dari sudut pandang pelaku budaya sendiri (*emic perspective*), yang sangat relevan dalam konteks pelestarian kebudayaan lokal.

Sebagai bagian dari penelitian lapangan, data dikumpulkan secara langsung dari lokasi tradisi melalui keterlibatan aktif masyarakat. Peneliti memilih informan atau partisipan yang dianggap memahami isu atau fenomena yang sedang diteliti karena memiliki karakteristik, pengalaman, atau posisi sosial yang relevan dengan tujuan penelitian, mencakup tokoh agama, pemuda desa, serta warga yang secara konsisten terlibat dalam kegiatan tradisi Leang-Leong. Proses pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur untuk memperoleh informasi yang sistematis, fokus, dan dapat diperbandingkan antar informan (Sugiyono, 2022). Teknik ini dipadukan dengan dokumentasi terekam berupa audio dalam proses wawancara dan foto-foto yang mendokumentasikan jalannya prosesi. Bukti visual tersebut menjadi pelengkap penting dalam menangkap ekspresi sosial, simbol budaya, serta peran kolektif masyarakat selama pelaksanaan tradisi berlangsung.

Seperti pernyataan dari (Hasanah n.d., 2024) bahwa perpaduan wawancara terstruktur dan dokumentasi visual dalam pendekatan etnografi merupakan strategi ideal untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang makna budaya dan respons sosial masyarakat. Melalui strategi ini, penelitian diharapkan tidak hanya mendeskripsikan praktik budaya secara permukaan, tetapi juga mengungkap cara tradisi Leang-Leong berkontribusi dalam memperkuat identitas sosial di tengah masyarakat setempat. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi intelektual terhadap studi kebudayaan lokal serta mendorong pelestarian nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi dalam masyarakat bukanlah entitas yang muncul secara tiba-tiba atau berdiri sendiri tanpa konteks. Ia merupakan hasil dari proses panjang yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, pengalaman kolektif, serta sistem nilai yang dianut oleh individu atau kelompok. Tradisi terbentuk melalui dinamika kehidupan sehari-hari, berakar dari pengalaman generasi sebelumnya, dan terus berkembang seiring dengan perubahan sosial. Misalnya, cara suatu keluarga merayakan hari besar keagamaan bisa berbeda dengan keluarga lainnya meskipun berada dalam komunitas yang sama. Perbedaan ini

mencerminkan kekayaan pengalaman, budaya, dan nilai-nilai lokal yang membentuk praktik tersebut. Dalam memahami tradisi, penting untuk menghindari pendekatan tunggal atau sudut pandang yang kaku. Tradisi perlu dilihat sebagai konstruksi sosial yang bersifat intersubjektif, yaitu hasil dari interaksi dan pemaknaan bersama antaranggota masyarakat. Pendekatan intersubjektif menempatkan pengalaman, interpretasi, dan nilai-nilai para pelaku budaya sebagai hal yang esensial. Dengan kata lain, setiap individu atau komunitas memiliki hak untuk memberikan makna terhadap tradisi yang mereka jalani, sehingga terbentuklah beragam tafsir yang semuanya sah secara kultural.

Keberagaman dalam memaknai dan menjalankan tradisi bukanlah hambatan, melainkan justru menjadi sumber kekuatan yang memperkaya kehidupan budaya. Perbedaan perspektif memungkinkan masyarakat untuk merefleksikan dan menafsirkan ulang nilai-nilai dalam tradisi secara lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Dengan adanya ruang dialog antar generasi dan antar kelompok, tradisi memiliki potensi untuk terus hidup, beradaptasi, dan bahkan memberikan solusi terhadap tantangan sosial yang muncul di era kontemporer. Oleh karena itu, keberagaman cara pandang terhadap tradisi hendaknya dirayakan sebagai manifestasi dari daya hidup budaya. Tradisi bukan semata warisan statis dari masa lalu, melainkan juga cermin dari kreativitas kolektif masyarakat dalam menjaga kesinambungan nilai di tengah arus perubahan.

### **Proses Pelaksanaan Tradisi Leang-Leong**

Tradisi Leang-Leong adalah salah satu upacara adat tahunan yang sangat penting bagi masyarakat Desa Arjowilangun. Upacara ini selalu dilakukan pada malam Kamis Legi atau Jumat Pahing di bulan Selo berdasarkan kalender Jawa, dan waktunya tidak bisa diubah. Tradisi ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan dijalankan turun-temurun. Persiapan acara bahkan dimulai jauh hari sebelum hari puncak, dengan berbagai kegiatan yang tidak hanya meriah tapi juga mempererat kebersamaan warga. Misalnya, diadakan bazar malam, napak tilas mengenang sejarah desa, lomba maraton keliling desa, dan pertunjukan seni tradisional seperti tayub, campursari, serta prosesi temu manten yang diiringi tarian khas.

Puncak acara berlangsung pada siang hari dan dimulai dengan kirab, yaitu arak-arakan besar yang dimulai dari rumah ketua lembaga adat dan melintasi seluruh dusun di desa. Kirab ini merupakan simbol perjalanan dan pemersatu seluruh warga desa. Saat rombongan tiba di rumah adat Jawa, mereka berhenti untuk berdoa bersama, sebagai ungkapan rasa syukur kepada tokoh leluhur seperti Sukoco dan Sukeci, serta kepada Tuhan Yang Maha Esa. Doa ini menjadi momen penting untuk mengingat asal-usul mereka dan mempererat ikatan spiritual warga dengan sejarah desanya.

Setelah kirab, kegiatan berlanjut di balai desa dengan pagelaran wayang kulit, tayub, dan prosesi ruwatan pengantin yang sarat makna simbolik. Menjelang tengah malam, seorang tokoh masyarakat yang dituakan akan menceritakan kisah sejarah berdirinya Desa Arjowilangun dan lahirnya tradisi Leang-Leong. Cerita ini disampaikan secara lisan dan disaksikan langsung oleh masyarakat. Banyak warga percaya bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan, desa akan mengalami gangguan atau kejadian buruk yang sulit dijelaskan secara logis. Karena itulah, Leang-Leong tidak hanya dianggap penting, tetapi juga diyakini sebagai pelindung dan penyeimbang kehidupan desa. Melestarikannya setiap tahun adalah bentuk penghormatan pada leluhur dan perwujudan rasa syukur serta kebersamaan masyarakat.



Gambar 1.1 Bazar Malam dan Panggung (acara tayub)



Sumber : Facebook.

Gambar 1.2 Tradisi Leang-Leong



Sumber : Asli.

Gambar 1.3 Kesenian dalam Tradisi Leang-Leong



Sumber : Instagram.

### Perspektif Warga terhadap Tradisi Leang-Leong

Munculnya beragam pandangan terhadap tradisi ini dipengaruhi oleh keberagaman yang ada dalam masyarakat. Perubahan zaman dan dinamika pola hidup yang terus berkembang memunculkan sudut pandang yang berbeda-beda, karena masyarakat menjalani kehidupan dengan cara yang tak sama (Rohita, R., & Maulida, 2018). Tradisi dalam masyarakat sejatinya tidak muncul secara mendadak atau terlepas dari kehidupan sosial yang membentuknya. Tradisi tumbuh dan berkembang dari interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari, dibentuk oleh pengalaman hidup, budaya yang diwariskan, serta nilai dan keyakinan yang dianut oleh individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, setiap tradisi memiliki ciri khas yang unik karena dibentuk oleh konteks sosial dan budaya masing-masing komunitas.

Untuk memahami suatu tradisi secara utuh, kita perlu menggunakan pendekatan intersubjektif, yakni cara pandang yang melibatkan pengalaman dan sudut pandang berbagai orang yang terlibat di dalamnya. Artinya, kita tidak bisa hanya mengandalkan satu versi cerita atau satu sumber saja, melainkan perlu membuka ruang untuk mendengar beragam suara yang ada di tengah masyarakat.

Perbedaan cara memaknai sebuah tradisi bukanlah hambatan, tetapi justru

memperkaya arti dan nilai tradisi itu sendiri. Tradisi bisa tetap bertahan dan relevan sepanjang masa karena maknanya selalu diperbarui melalui pengalaman dan penafsiran masyarakat yang terus berkembang. Dengan begitu, tradisi menjadi bagian yang hidup dari kebudayaan, bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan warisan yang terus menyatu dengan perubahan zaman.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih tiga narasumber utama, satu tokoh agama dan dua lainnya merupakan masyarakat setempat yang beda generasi. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu tokoh agama di desa Arjowilangun yang bernama Bapak Nurhadi (52), menyatakan bahwa tradisi ini tidak lepas dari kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun, sekarang sudah diadaptasi atau disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Seperti doa bersama dan penyembelihan hewan untuk persembahan sebagai wujud Syukur kepada desa yang sesuai dengan syariat agama Islam. Beliau juga menegaskan terkait pelestarian tradisi dapat dilakukan tanpa mengabaikan aturan dalam agama Islam. Hal ini didukung oleh pernyataan beliau sebagai tokoh agama yang berperan penting dalam memberikan arahan terkait suatu budaya atau tradisi yang sedikit menyimpang dari agama tersebut. Lambat laun budaya ini akan menjadi suatu tradisi yang dapat dijalankan tanpa ada kontra antar warga. Seperti diadakan acara haul dan pengajian di akhir acara bersihdesa.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh perspektif masyarakat setempat yang sedikit berbeda dengan perspektif tokoh agama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sukardi (56), beliau mengungkapkan bahwa tradisi ini memberikan dampak positif dan negatif terhadap desa Arjowilangun. Jika dijalankan, desa ini dianggap memenuhi hukum adat dan jika tidak dijalankan, maka lambat laun tradisi ini akan pudar. Beliau juga menjelaskan jika tradisi Leang-Leong merupakan tradisi kuno karena memiliki sejarah tersendiri, yakni asal-usul desa Arjowilangun. Akan tetapi, tradisi ini bisa menyesuaikan perkembangan zaman dengan syarat tidak mengubah makna sakralnya. Pada pertanyaan terakhir, beliau menegaskan bahwa tradisi ini harus dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur.

Adapun perspektif masyarakat menurut generasi muda yang dilakukan dengan narasumber yang bernama Viola Damayanti (27), ia memberikan penjelasan yang sedikit spesifik. Konon katanya, jika dalam pelaksanaan tradisi di desa Arjowilangun, patung Leang-Leong mengeluarkan aura bahagia atau senang, maka desa tersebut akan mendapatkan keberuntungan, kemakmuran, dan ketentraman. Namun jika tidak dijalankan, konon katanya desa tersebut akan mengalami musibah. Ia juga menambahkan bahwa pada zaman dahulu pernah ada seseorang yang tidak sengaja memakai jarik yang motifnya sama dengan jarik milik patung pengantin, maka akan ada badai yang datang. Viola juga mengatakan jika tradisi Leang-Leong tidak termasuk tradisi kuno, karena tetap mengikuti perkembangan zaman, namun tidak menghilangkan budaya aslinya. Hal ini ditandai dengan adanya perubahan pada iringan musik yang digunakan pada prosesi pelaksanaannya, di zaman dahulu hanya musik tradisional dan sekarang sudah disertai musik elektronik. Terakhir, ia mengungkapkan hal yang serupa dengan penjelasan Bapak Sukardi bahwa tradisi ini perlu diyakini dan dilestarikan untuk mengenang perjuangan para leluhur desa.

Tradisi Leang-Leong memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Desa Arjowilangun. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari warisan budaya, tetapi juga mencerminkan identitas kolektif yang mengikat warga desa secara spiritual dan sosial. Ketiga narasumber yang memberikan pandangan terhadap tradisi ini menunjukkan betapa tradisi Leang-Leong memiliki makna yang berkaitan erat dengan nilai-nilai kepercayaan, kebudayaan, dan praktik kehidupan sehari-hari yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat.

Dari sudut pandang tokoh agama, tradisi Leang-Leong pada awalnya memang berakar

pada sistem kepercayaan lama seperti animisme dan dinamisme. Namun, dalam perkembangan berikutnya, tradisi ini telah mengalami proses adaptasi dengan ajaran Islam yang dianut mayoritas masyarakat Arjowilangun. Proses ini menunjukkan fleksibilitas dan keberdayaan budaya lokal untuk bertransformasi tanpa kehilangan nilai esensialnya. Sementara itu, pandangan dari generasi yang lebih tua menekankan pentingnya peran tradisi sebagai penjaga keberlanjutan identitas desa, terutama di tengah derasnya arus modernisasi yang berpotensi menggerus nilai-nilai lokal.

Adapun bagi generasi muda, tradisi ini bukan sekadar peninggalan masa lalu, tetapi merupakan warisan yang tetap bisa direvitalisasi dan dimaknai ulang sesuai dengan konteks zaman. Bagi mereka, Leang-Leong dipercaya membawa keberuntungan dan ketentraman, sekaligus menjadi sarana mempererat solidaritas warga. Meskipun ketiga kelompok masyarakat, seperti tokoh agama, generasi tua, dan generasi muda memiliki titik tekan yang berbeda dalam memandang tradisi ini, namun semuanya sepakat bahwa Leang-Leong harus terus dilestarikan. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan kepada leluhur, pemersatu masyarakat, dan penjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan turun-temurun.

## SIMPULAN

Tradisi Leang-Leong di Desa Arjowilangun merupakan salah satu warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai historis dan spiritual, tetapi juga berperan penting dalam mempererat ikatan sosial antarwarga. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa meskipun terdapat perbedaan pandangan antara tokoh agama, masyarakat umum, dan generasi muda, seluruh pihak sepakat bahwa tradisi ini layak untuk dipertahankan dan dilestarikan. Penyesuaian terhadap nilai-nilai agama serta perkembangan zaman menunjukkan bahwa tradisi dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan makna aslinya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk lebih menghargai dan menjaga tradisi lokal di lingkungan masing-masing sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggali aspek lain dari tradisi Leang-Leong, seperti dampaknya terhadap pendidikan karakter atau keterlibatan lintas generasi dalam pelestariannya. Penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan luas juga diharapkan dapat memperkaya kajian kebudayaan lokal serta mendukung upaya pelestarian tradisi secara berkelanjutan di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dalam perspektif warga Desa Arjowilangun, tradisi Leang-Leong dipandang sebagai simbol kebersamaan dan identitas desa yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi masyarakat setempat, tradisi ini bukan hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Warga menilai bahwa keterlibatan aktif dalam tradisi ini mampu menumbuhkan solidaritas, gotong royong, serta rasa hormat antar generasi. Meskipun sebagian pihak, terutama generasi muda, melihat perlunya penyesuaian agar tradisi lebih relevan dengan perkembangan zaman, mereka tetap mengakui bahwa nilai inti dari Leang-Leong adalah menjaga harmoni kehidupan sosial dan mempererat hubungan antarsesama. Dengan demikian, perspektif masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini masih memiliki tempat penting dalam kehidupan sosial budaya Desa Arjowilangun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alika, Ladira Jasmine Biantari, and Asep Yudha Wirajaya. 2023. "Perspektif Masyarakat Terhadap Tradisi Larung Sesaji: Kajian Antropologi Budaya." *WAHANA : Media, Sastra, Dan Budaya* 29(2):66–72.
- Hasanah, N. n.d. "Model Pengelolaan Pendidikan Nilai Budaya Pada Anak Usia Dini Dalam



Pendekatan Etnoparenting.” *Laporan Penelitian, IAIN Kudus*.

- Juliana. 2018. “AMONG-AMONG ( STUDI KASUS SYUKURAN DI NAGORI BAH-BIAK SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai Gelar Sarjana ( S . 1 ) Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam Oleh : Program Studi : Studi Agama-Agama JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN.” 87.
- Kastalani, A., Pratama, H. A., & Fahlevi, M. R. 2025. “Membangun Karakter Berperspektif Kearifan Lokal.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin MERDEKA* 2(5):472–77.
- Lutviana, Safitri. 2020. “Persepsi Masyarakat Terhadap Kepercayaan Tradisi Selamatan Yang Berhubungan Dengan Siklus Kehidupan.” 58–59.
- Mukti W., et. a. 2024. “Challenges and Transformation: Revealing the Dynamics of Socio-Cultural Change in the Modern Era.” *Jurnal Pakarena* 9(1):1–15.
- Ngalam, Ichsan. 2018. Asal Usul Desa Arjowilangun. <https://id.scribd.com/document/369638182/Asal-Usul-Desa-Arjowilangun>
- Nugroho, M. D. 2022. “Ruang Kreatif Sebagai Media Interaksi Dan Ekspresi Untuk Mendukung Pelestarian Budaya Dan Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Di Kelurahan Gunungketur.” *Laporan Penelitian ISI Yogyakarta*.
- Pokhrel, Sakinah. 2024. “No TitleEΛENH.” *Ayan* 15(1):37–48.
- Rohita, R., & Maulida, N. 2018. “Tradisi Dan Dinamika Sosial: Studi Tentang Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Di Era Modernisasi.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya* 10(2):145–58.
- Salam, Abdus. 2019. Tradisi dan Kebudayaan Nusantara. Semarang: eLSA Press.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. edisi 2. Bandung: CV. Alfabeta.
- Syahrin, S., Umanailo, M. C. B., Halim, H., & Alias, A. 2023. “Kearifan Lokal Mecula Haroano Laa Dan Mewuhia Limano Bhisa Sebagai Perwujudan Kohesi Sosial.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 12(3487–497).
- Syawaludin, M. n.d. “Eori Sosial Budaya Dan Methodenstreit.” edited by N. Fikri. Palembang.